

**PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEDISIPLINAN
DAN KEGIATAN BELAJAR SISWA PENDERITA TUNA RUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA PKK
BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2016**

(Skripsi)

Oleh

Reza Wahyuni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEDISIPLINAN DAN KEGIATAN BELAJAR SISWA PENDERITA TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA PKK BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016

Oleh

Reza Wahyuni

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, subyek yang diteliti merupakan wali kelas VIII B dan IX B1 di Sekolah Luar Biasa PK Bandarlampung yang berjumlah 2 orang. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian triangulasi.

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang didapat setelah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, maka terdapat hubungan pemahaman tentang peranan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Guru pendidikan khusus diharapkan dapat terus menyertai peserta didik penderita tuna rungu dalam setiap proses belajar dan kegiatan belajar di kelas. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kata kunci : peranan guru, siswa, nilai kedisiplinan, kegiatan belajar, tuna rungu

**PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEDISIPLINAN
DAN KEGIATAN BELAJAR SISWA PENDERITA TUNA RUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA PKK
BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2016**

Oleh

Reza Wahyuni

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI
KEDISIPLINAN DAN KEGIATAN BELAJAR
SISWA PENDERITA TUNA RUNGU DI SEKOLAH
LUAR BIASA PKK BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : **Reza Wahyuni**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032071**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

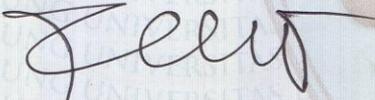


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

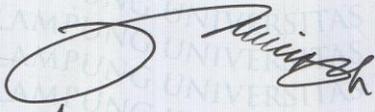

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002


Yunnisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

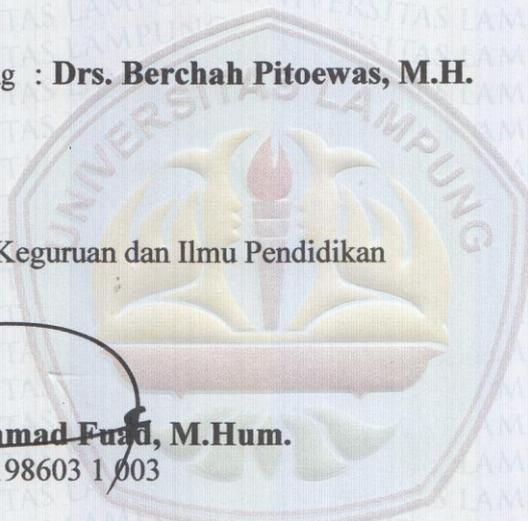
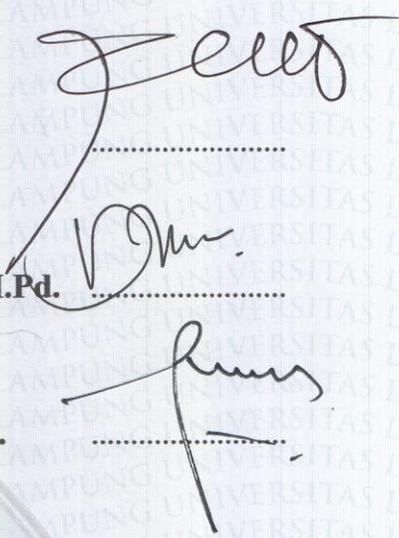
Sekretaris : Yunisca Nurmalisä, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuzdi, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 April 2017



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Reza Wahyuni
NPM : 1313032071
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Pulau Bawean III No.9 Sukarame, Bandarlampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2017

Penulis,



Reza Wahyuni
NPM 1313032071

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung pada tanggal 13 Agustus 1995. Penulis adalah anak ke empat dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Hi. A. Kholid, S.Pd dan Ibu Hj. Masnah Hamid, S.Pd.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu TK Satria pada tahun 2001, kemudian menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukarame, pada tahun 2007, lalu Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bandarlampung diselesaikan pada tahun 2010, kemudian Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2013

Pada Tahun 2013, Penulis diterima di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN).

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT,
Kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku kepada:*

*Kedua Orang Tuaku tersayang, Ayahanda Hj. A. Kolid, S.Pd dan
Ibunda Hj. Masnah Hamid, S.Pd yang telah membesarkanku
dengan penuh cinta, kasih sayang, membimbing, memberikan
semangat, motivasi serta selalu mendoakanku demi kesuksesanku*

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

Jangan pernah lelah untuk belajar menjadi seseorang yang disiplin, karena penyesalan yang amat mendalam adalah yang disebabkan oleh keterlambatan, sebab waktu tidak akan berputar kembali.

(Reza Wahyuni)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak.

Skripsi dengan judul “*Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung Tahun 2016*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Selama Penulisan Skripsi ini, Penulis banyak memperoleh saran maupun kritikan yang bersifat membangun sekaligus merupakan sebuah pembelajaran baik dalam menambah ilmu pengetahuan maupaun dalam kehidupan penulis sendiri. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Selaku Ketua Program Studi PPKn dan Pembimbing I serta Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., Selaku Pembimbing II, serta ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., serta seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

9. Bapak Hi. Endin, S.Pd., M.Pd. Selaku Kepala Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung yang telah membantu dan mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian.
10. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. dan Kak Elisa Septriana S.Pd., selaku staff prodi PPKn, serta Kak Meisya Puspita Andiyana, S.Pd., Kak Eva Haryani, S.Pd., yang telah membantu dan memberi semangat.
11. Nenek tercinta, Hj. Zaleha Hamid, yang telah memberi semangat dan mendukung penulis selama proses pembuatan skripsi.
12. Kakak-kakaku tersayang Ade Indra Prasetya, S. Pd., Marlia, S. Pd., MM., Reza Prathama, S. IP., Haryati, S.H., Astry Novi Lidarti, S.H., serta tiga keponakanku yang lucu-lucu Raisya Zaidha Khaira, Maryam Khaliqa, dan Adzkiya Nadiya Saufa terima kasih untuk semangat, kasih sayang dan hiburan dari kalian.
13. Dua sahabat terhebat Della Inestia dan Cynthia Malinda Putri yang kurang lebih selama tujuh tahun ini menemaniku, memberi semangat yang tiada henti untuk terus bertahan ketika dalam kesukaran.
14. Sahabat-sahabat terbaikku, Revi Novita Sari, Dwinita Meilia Sari, Dimas Alfiyan Saputra, Bagus Cakra Jati Kesuma, Muhammad Adirun, Fajar Agustyan, Maulana Nugraha Dewantara, dan Muhammad Elvin Ramadhan yang telah menemaniku sejak masa putih biru, senantiasa menghibur, memberi semangat dalam segala hal.
15. Sahabat-sahabat tersayang Elshintha Agnestasia Kendy, S.E., Dwi Purnama Sari, dan Putrisia Ibrayusedi, terima kasih untuk seluruh bantuan yang telah kalian berikan, semangat untuk kita semua.

16. Dua sahabat laki-laki yang paling kusayangi Ferdiansyah dan Pluto Wurdiman, S, Pd., terima kasih untuk kesetiaan kalian selama 3 tahun ini kepadaku. Kalian lebih dari sekedar sahabat, kalian keluargaku.
17. Sahabat-sahabat paling pengertian Diren Oktarima, Siti Rahmadina, dan Amalia Indah Safitri terima kasih untuk warna warni persahabatan kita selama di kampus, sukses selalu untuk kita semua.
18. Seluruh teman-teman seperjuangan Civic Educatuion angkatan 2013 yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu, semoga silaturahmi diantara kita tetap bisa terjaga dengan baik.
19. Saudara-saudaraku di tanah KKN, Bpk Sri Widodo dan Ibu, Desta Tririzky Liasari, S.Pd., Diora Gustina, Restu Novi Andini, dan Joko Setyo Nugroho, dan Yuni Evi Sihaloho, terima kasih atas kenangan terindah dari hidup bersama kalian sebagai keluarga baru.
20. Sedayu Group tersayang, Bunda Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., Siti Maya Sari, S.Pd., Dwi Novita Sari, S.Pd., Heni Istiani, Anggi Dwi Larasati, Roy Kembar Habibi, S.Pd., Riko Tuwis Apriyanto, S.Pd., Risdianto Prayoga, S.Pd., Shelvy Oktavia S, dan Kartina terima kasih atas segala semangat yang tiada henti kalian berikan sehingga karya ini dapat terselesaikan.
21. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, April 2017
Penulis

Reza Wahyuni

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9

BAB II PELAKSANAAN KEGIATAN PPL

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Kajian Guru.....	10
a) Pengertian Peranan Guru.....	10
b) Kode Etik Guru.....	12
c) Tugas dan Fungsi Guru Menurut Undang-undang.....	14
2. Pendidikan Khusus.....	17
a) Pengertian Pendidikan Khusus.....	17
b) Sekolah Khusus/Luar Biasa.....	18
c) Pengertian, Peran, dan Tugas Guru Pendidikan Khusus di SLB PKK Bandarlampung.....	20

d)	Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung	26
e)	Tata Tertib Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung	26
f)	Landasan Hukum Bagi Pendidikan Luar Biasa	27
3.	Penderita Tuna Rungu	29
a)	Pengertian Tuna Rungu	29
b)	Ciri-ciri Penderita Tuna Rungu	31
c)	Klasifikasi Tuna Rungu	32
4.	Pengertian Nilai	34
5.	Kajian Kedisiplinan	36
a)	Pengertian Kedisiplinan	36
b)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan	37
c)	Jenis-jenis Kedisiplinan Bagi Siswa	38
d)	Manfaat Kedisiplinan Bagi Siswa	39
6.	Kajian Belajar	40
a)	Pengertian Belajar	40
b)	Model Pembelajaran	40
c)	Teori Belajar	44
d)	Media Pembelajaran	47
e)	Kesulitan Belajar	48
B.	Penelitian Yang Relevan	50
C.	Kerangka Pikir	51
D.	Bagan Kerangka Pikir	52

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	53
B.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	54
1.	Definisi Konseptual	54
2.	Definisi Operasional	54
C.	Data Penelitian	55
D.	Informan dan Unit Analisis	56
E.	Instrumen Penelitian	57
F.	Teknik Pengumpulan Data	58
1.	Observasi	58
2.	Wawancara	58
3.	Dokumentasi	58
G.	Uji Kredibilitas	59
H.	Teknik Pengolahan Data	61
I.	Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian	67
1. Persiapan Pengajuan Judul	67
2. Penelitian Pendahuluan.....	67
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	68
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penilaian	68
5. Pelaksanaan Penelitian	69
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung	70
2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.....	71
a. Misi.....	71
b. Visi.....	71
3. Situasi Umum Pengelolaan Sekolah.....	72
4. Sarana dan Prasarana Sekolah	73
5. Kondisi Guru dan Karyawan	74
6. Kondisi Siswa	74
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian	75
D. Uji Kredibilitas Data.....	76
E. Analisis Hasil Penelitian.....	76
F. Pembahasan	78
1. Nilai Pendidikan Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung	78
a. Disiplin Waktu.....	79
b. Disiplin Aturan	82
c. Disiplin Bersikap	86
d. Disiplin Beribadah.....	90
2. Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.....	95
a. Menerima Penyampaian Materi Melalui Metode Ceramah	95
b. Mengikuti Pelajaran/Pelatihan Bakat Siswa.....	98
G. Keunikan Hasil Penelitian.....	103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Siswa Penderita Tuna Rungu jenjang SDLB-SMALB.....	5
Tabel 1.2 Siswa Penderita Tuna Rungu Kelas VIII dan IX B1.....	6
Tabel 2.1 Penjelasan Jumlah Guru dan Status Kepegawaian.....	23
Tabel 4.1 Jadwal Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi.....	69
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	73
Tabel 4.3 Kondisi Guru dan Karyawan.....	70
Tabel 4.4 Jumlah Siswa SMPLB PKK Bandarlampung.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	52
Gambar 3.1 Bagan Triangulasi Menurut Denzin.....	60
Gambar 3.2 Bagan Sumber Data Penelitian.....	61
Gambar 3.3 Bagan Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman.....	64
Gambar 3.4 Bagan Rencana Penelitian.....	65
Gambar 4.1 Siswa Keluar Kelas saat KBM Berlangsung.....	76
Gambar 4.2 Orang Tua Menemani Siswa di Jam Istirahat.....	79
Gambar 4.3 Seorang Siswa Menggunakan <i>gadget</i> di Sekolah.....	85
Gambar 4.4 Siswa Penderita Tuna Rungu Menggunakan Bahasa Isyarat.....	90
Gambar 4.5 Siswa Sedang Mengambil Air Wudhu di Sekolah.....	91
Gambar 4.6 Siswa dan Guru Melaksanakan Sholat Berjamaah.....	95
Gambar 4.7 Gambar Guru di Papan Tulis Sebagai Media Tambahan.....	98
Gambar 4.8 Guru Menggunakan Metode Ceramah di Kelas.....	98
Gambar 4.9 Siswa Penderita Tuna Rungu Berprestasi.....	100
Gambar 4.10 Piala Siswa Berprestasi.....	103
Gambar 4.11 Pusat Keterampilan Siswa.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul Penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan dari SLB PKK Bandarlampung
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SLB PKK Bandarlampung
6. Kisi-kisi Pedoman Observasi
7. Kisi-kisi Pedoman Wawancara
8. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi
9. Instrumen Observasi
10. Instrumen Wawancara
11. Instrumen Dokumentasi
12. Dokumentasi Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Abad mendatang merupakan suatu tantangan bagi generasi berikutnya. Terutama bagi bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berbanding lurus dengan usaha untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas sehingga dalam pola pembelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru

juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik.

Keberadaan guru dan siswa merupakan dua faktor yang sangat penting dimana diantara keduanya saling berkaitan. Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru, karena dalam proses pembelajaran guru tetap mempunyai suatu peran yang penting dalam memberikan suatu ilmu kepada anak didiknya. Salah satu masalah yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pelajaran adalah bagaimana menumbuhkan aktifitas dan keaktifan dalam diri siswa untuk dapat belajar secara efektif. Sebab, keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya aktifitas belajar siswa. Salah satu cara untuk menumbuhkan aktifitas belajar siswa adalah dengan merubah kegiatan-kegiatan belajar yang monoton.

Kegiatan belajar di sekolah umum tentunya sangat berbeda dengan kegiatan belajar yang ada di sekolah khusus/luar biasa. Seperti yang ada di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Di sekolah ini, guru dituntut untuk memiliki keterampilan di bidang kerajinan tangan, olah raga, dan seni musik. Dengan adanya tenaga pendidik yang memiliki kemampuan untuk membantu siswa agar dapat menyalurkan bakat dan minatnya, tentu dapat membantu Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung dalam meraih banyak prestasi dalam berbagai cabang perlombaan. Dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung berlangsung dalam dua waktu setiap harinya, yaitu dimulai dari pagi hingga siang hari untuk kelas Satu sampai enam

Sekolah Dasar Luar Biasa dan juga kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa lalu bagi kelas delapan sampai sembilan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa dan kelas sepuluh sampai dua belas Sekolah Menengah Atas Luar Biasa dilaksanakan dari siang hingga sore hari. Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung terdiri dari lima hingga sembilan orang peserta didik dan seorang wali dalam setiap kelas. Dalam mata pelajaran yang disampaikan di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, tidak jauh berbeda dengan pelajaran yang disampaikan di sekolah lain pada umumnya.

Perbedaannya terletak pada bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran. Dikarenakan siswa penderita tuna rungu kebanyakan atau bahkan hampir seluruhnya juga menderita tuna wicara. Sehingga siswa penderita tuna rungu mengalami krisis bahasa yang menyebabkan sulitnya menjalin komunikasi antar guru dan peserta didik. Untuk memudahkan hal tersebut, guru dan peserta didik harus menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan sesuatu termasuk dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di sekolah. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu, Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung membebaskan orang tua siswa untuk menemani anaknya selama di sekolah.

Bahkan tak jarang orang tua siswa mendatangi kelas apabila terdapat masalah pada anaknya. Sehingga dengan intensitas pertemuan antara guru dan orang tua yang cukup baik, orang tua dan guru dapat bertukar pikiran tentang sampai

dimana perkembangan siswa di rumah dalam hal kedisiplinan sebagai hasil dari penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Namun tidak semua peserta didik dapat dengan mudah dikendalikan kedisiplinanya oleh guru. Sehingga itulah yang masih menjadi masalah yang terjadi sekolah ini.

Bicara tentang peran guru di sekolah, tentunya peran guru di sekolah umum berbeda dengan guru di sekolah khusus/luar biasa. Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang berbeda dengan pekerjaan lain, karena guru merupakan suatu profesi, maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Jadi peranan guru di sekolah umum adalah seseorang yang professional dan memiliki ilmu pengetahuan, serta mengajarkan ilmunya kepada siswa, sehingga siswa memiliki peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan guru di sekolah khusus/luar biasa memiliki peranan yang lebih banyak. Peran guru di sekolah khusus/luar biasa adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai juga sebagai perencana, pelaksana, dan penilaian program pelayanan pendidikan khusus. Hal ini yang membedakan peranan guru di sekolah umum dan khusus/luar biasa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Permasalahan yang ditemukan di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung ialah terdapat suatu kesulitan yang dialami oleh guru pendidikan khusus/luar biasa dalam kegiatan belajar di kelas, yaitu kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus yang masih sulit diterapkan dan sulitnya menggunakan metode belajar

dalam kegiatan belajar mengajar. Di sekolah ini, siswa kerap kali keluar kelas dan meninggalkan pelajaran untuk bermain di lapangan sekolah pada saat jam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Hal ini tentunya dapat menghambat upaya pencapaian keberhasilan belajar di sekolah tersebut. Berikut hasil analisa siswa penderita tuna rung di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung mulai dari tingkat SDLB sampai dengan SMALB.

Tabel 1.1 Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung mulai dari tingkat SDLB sampai dengan SMALB

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nama Wali Kelas
1	I B	6	Titik Puspitasari, S. Pd
2	II B	9	Rumaidah, S. Pd
3	III B	9	Mardiyah
4	IV B	8	Ahmad Jauhari
5	V B	8	Sri Hartiningsih
6	VI B	8	Sugeng Rohmad
7	VII B	8	Dra. Rita Erlina
8	VIII B	8	Roswita, S. T
9	IX B1	8	Rini Andayani, S. Pd
10	IX B2	9	Nurchayanti, S. Pd
11	X B	8	Tika Mardianah, S. Pd
12	XI B	3	Yuliana, S. Pd
13	XII B	7	Leni Fitra, M. Pd
Jumlah	13 Kelas	99 Siswa	13 Wali Kelas

Sumber: Arsip Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung Tahun 2016.

Berikut hasil analisa siswa penderita tuna rungu di kelas VIII B dan IX B1 di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung yang menjadi salah satu sasaran informan penelitian ini.

Tabel 1.2 Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung

No	Kelas	Jumlah	Nama Wali Kelas
1	VIII B	8	Rostiwa, S.T
2	IX B1	8	Rini Andayani, S. Pd
Jumlah	2 Kelas	16 Siswa	2 Wali Kelas

Sumber : Arsip Sekolah Luar Biasa SLB PKK Bandarlampung Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas terdapat dua kelas yang masih dapat diteliti dikarenakan siswa yang berada di dalam dua kelas tersebut masih tergolong pada klasifikasi tuna rungu sedang yaitu masih mengerti bahasa percakapan, namun tidak dapat melangsungkan metode diskusi di kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara. Penulis memilih dua kelas sehingga terdapat dua guru yang dapat dijadikan informan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dikarenakan hal tersebut, dapat diketahui adanya masalah dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pada situasi seperti ini wali kelas dituntut untuk berperan aktif dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar di kelas agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung Tahun 2016”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Model komunikasi antara guru pendidikan khusus dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.
2. Pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model komunikasi antara guru pendidikan khusus dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung?
2. Bagaimanakah pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung 2016.

E. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan oleh seseorang diharapkan memiliki manfaat tertentu. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, wilayah kajian Pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kajian penelitian ini sangat berkaitan dengan upaya peningkatan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa penderita tuna rungu sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung

Berguna untuk memberikan masukan agar dapat memberikan perhatian dan bantuan tidak hanya bagi sekolah umum namun juga bagi sekolah khusus.

b. Bagi Sekolah Luar Biasa PKK

Berguna untuk memberikan pandangan agar dapat berperan aktif dalam memberikan fasilitas penunjang pendidikan khusus bagi siswa penderita tuna rungu.

c. Bagi Guru Pendidikan khusus

Berguna sebagai pandangan agar dapat meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran di sekolah khusus.

d. Bagi Peneliti

Berguna sebagai sesuatu yang dapat memberi pengetahuan yang lebih luas terhadap peneliti agar dapat berguna dikemudian hari ketika peneliti sudah menjadi seorang guru.

e. Bagi Semua Pihak

Untuk memperoleh informasi secara teoritis serta bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam mengembangkan konsep ilmu pendidikan, wilayah kajian Pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Wali Kelas VIII B dan Wali Kelas IX B1.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Bertempat di Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Kota Bandarlampung.

5. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat Izin Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tanggal 29 September 2016 hingga selesainya penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, seperti dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama (2016 : 8) dibawah ini:

1. Peran guru sebagai pembimbing.

Sebagai pembimbing, peran ini lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang (mandiri).

2. Peran guru sebagai fasilitator.

Guru hendaknya memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan peserta didiknya dalam belajar. Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan membuat anak malas dalam belajar.

3. Peranan guru sebagai mediator.

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang penggunaan media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya untuk mendukung proses ketika belajar di kelas, baik menggunakan media belajar nonmaterial maupun menggunakan media belajar materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan

pembelajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Dalam diskusi, guru berperan sebagai penengah, sebagai pengatur jalannya lalu lintas diskusi.

4. Peran guru sebagai motivator.

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik yang malas dalam belajar dan penurunan prestasinya di sekolah.

Menurut Dwi Atmaka (2004:17), “Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual”.

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2003:53), “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Berdasarkan pendapat di atas maka peranan adalah aspek dinamis yang merupakan perilaku dan tindakan yang dilaksanakan oleh orang yang menempati jabatan atau kedudukan dan melaksanakan hak dan kewajibannya tersebut sesuai dengan kedudukannya. Didalam masyarakat dari yang terbelakang hingga yang paling maju, guru memegang peranan penting dalam hal pendidikan. Karena hampir tanpa kecuali guru merupakan satu yang dijadikan tauladan oleh masyarakat. Dalam proses belajar mengajar atau pendidikan secara keseluruhan

b. Kode etik guru

Kode etik adalah pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dan kehidupan sehari-hari. Maka berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, berkaitan dengan Kompetensi Guru pada poin Kompetensi Kepribadian, bahwa guru harus Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Pada dasarnya guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berprilaku Pancasila (kepribadian bangsa). Dengan demikian, guru memiliki kedudukan yang sangat penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya program pendidikan. Jika boleh dikatakan sedikit secara ideal, baik atau buruknya suatu bangsa di masa mendatang banyak terletak di tangan guru.

Menurut (PGRI : 1973) Kode Etik Guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia. Sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Kode Etik Guru merupakan pedoman sikap dan perilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang.

Kode Etik Guru berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Adapun Isi Pokok Kode Etik Guru dan Dosen adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menjunjung tinggi hukum dan peraturan yang berlaku
3. Mematuhi norma dan etika susila
4. Menghormati kebebasan akademik
5. Melaksanakan tridarma perguruan tinggi
6. Menghormati kebebasan mimbar akademik
7. Mengikuti perkembangan ilmu
8. Mengembangkan sikap obyektif dan universal
9. Mengharagai hasil karya orang lain
10. Menciptakan kehidupan sekolah/kampus yang kondusif
11. Mengutamakan tugas dari kepentingan lain
12. Pelanggaran terhadap kode etik guru dan dosen dapat dikenai sanksi akademik, administrasi dan moral.

Kode Etik Guru Indonesia bersumber dari :

1. Nilai-nilai agama dan Pancasila
2. Nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

3. Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan kode etik tersebut maka sudah jelas dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru, guru memiliki banyak tuntutan yang harus ada di dalam dirinya. Hal tersebut diperhitungkan agar guru memiliki kualitas yang baik untuk menyalurkan ilmunya pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Tugas dan Fungsi Guru

Dalam undang-undang Sisdiknas Bab XI pasal 39, 40 dan 42 dinyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, bahwa guru memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Memiliki akademik yang berlaku.
- b. Memiliki kompetensi pedagogik, yaitu yang meliputi :
 1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 2. Pemahaman terhadap peserta didik
 3. Pengembangan kurikulum atau silabus
 4. Perancangan pembelajaran
 5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 7. Evaluasi hasil belajar dan
 8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- c. Memiliki kompetensi kepribadian, yang meliputi :
 1. Beribadah dan bertakwa
 2. Berakhlak mulia, arif dan bijaksana
 3. Demokratis dan mantap
 4. Berwibawa dan stabil
 5. Dewasa, jujur, sportif
 6. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 7. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
 8. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

d. Memiliki kompetensi sosial, yang meliputi :

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan / atau isyarat secara santun
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan pemimpin satuan pendidikan, orang tua wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejai dan semangat kebersamaan.

e. Memiliki kompetensi profesional, yang meliputi :

1. Mampu menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
2. Mampu menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / kelompok mata pelajaran yang akan dilampaui
3. Memiliki sertifikat pendidik
4. Sehat jasmani dan rohani

5. Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan.
- f. Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok:
1. Merencanakan pembelajaran
 2. Melaksanakan pembelajaran
 3. Menilai hasil pembelajaran
 4. Membimbing dan melatih peserta didik, dan
 5. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.

Selain tugas-tugas di atas, seorang guru juga mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Pendidikan Khusus/Luar Biasa

a. Pengertian Pendidikan Khusus

Pendidikan khusus adalah penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan khusus diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

b. Sekolah Khusus/Luar Biasa

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat. Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa: Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan

sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Dalam penyelenggaran pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu:

1. SLB/A, untuk para tuna netra (buta)
2. SLB/B, untuk para tuna rungu – wicara (tuli-bisu)
3. SLB/C, untuk para tuna grahita (cacat mental)
4. SLB/D, untuk para tuna daksa (cacat tubuh)
5. SLB/E, untuk para tuna laras (kenakalan tingkat tinggi)

Setiap anak diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam golongan kebutuhan mereka dan memperoleh kebutuhan yang disediakan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Disekolah tersebut kemudian mereka dididik oleh tenaga pengajar yang khusus menangani kebutuhan mereka masing-masing, dengan alat bantu yang dibutuhkan sesuai dengan golongan kebutuhan mereka.

Menurut pasal 130 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ayat 2 Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan

pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat 4 menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antar jenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

c. Pengertian, Peran dan Tugas Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung

Menurut Andreas Dwidjosumarno (1996: 89), “guru pendidikan khusus (luar biasa) adalah tenaga pendidik yang memenuhi kualitas akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi peserta didik berkebutuhan khusus meliputi kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual”.

Sedangkan menurut Sutjihati Somantri (2012 : 21), “guru pendidikan khusus ialah tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik bagi bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, social, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, dan satuan pendidikan kejuruan”.

Siswa berkebutuhan khusus jauh lebih sering mengalami masalah kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa umum lainnya. Dalam masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus dapat diminimalisir dengan adanya peran guru

yang membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun peran guru pendidikan khusus dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

1. Guru pendidikan khusus sebagai pendidik

Guru pendidikan khusus adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik berkebutuhan khusus dan lingkungannya. Oleh karena itu guru pendidikan khusus harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru pendidikan khusus harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

2. Guru pendidikan khusus sebagai pengajar

Di dalam tugasnya, guru pendidikan khusus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru pendidikan khusus sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terbaru dan tidak ketinggalan zaman. Kegiatan guru pendidikan khusus sebagai pengajar kegiatannya adalah menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik.

3. Guru pendidikan khusus sebagai pembimbing

Guru pendidikan khusus sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kegiatan guru pendidikan khusus sebagai pembimbing diantaranya adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi.

4. Guru pendidikan khusus sebagai pengarah

Guru pendidikan khusus adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru pendidikan khusus juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru pendidikan khusus sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

6. Guru pendidikan khusus sebagai penilai

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru pendidikan khusus perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru pendidikan khusus harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya instrumen penilaian.

7. Guru pendidikan khusus sebagai perencana, pelaksana dan penilaian program pelayanan pendidikan khusus

Adapun membedakan tugas pokok dan fungsi guru pendidikan khusus dengan guru pada umumnya adalah bahwa guru

pendidikan khusus di samping mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus, juga dalam hal program pelayanan pendidikan khusus, atau program khusus. perencana, pelaksana dan penilaian program.

Dari beberapa peran guru pendidikan khusus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan khusus tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendidik juga menilai di sekolah. Namun juga menjadi perancang, pengelola dan pengawas dari jalannya pelayanan pendidikan khusus.

Selain memiliki peran, tentunya guru pendidikan khusus juga memiliki tugas. Tugas guru pendidikan khusus ialah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan administrasi kelas.
- b. Menyusun rencana kegiatan belajar untuk kelas yang dibinanya.
- c. Menata lingkungan belajar didalam kelas.
- d. Menyambut kedatangan peserta didik.
- e. Memimpin peserta didik dalam membuka atau mengawali kegiatan belajar mengajar di kelas.
- f. Menyiapkan kegiatan inti (mempersilahkan peserta didik duduk melingkar), antara lain: memberikan salam, berdoa, menyapa setiap peserta didik, mengenalkan peserta didik dengan materi pembelajaran, menuntun peserta didik melaksanakan kegiatan latihan dibuku tulis, mengoreksi jawaban seluruh peserta didik.

- g. Memberikan pernyataan positif, memberikan gagasan tambahan, menambah kosa kata peserta didik, dan mencatat perkembangan belajar peserta didik setiap harinya.
- h. Mengajak peserta didik membereskan alat tulis bersama-sama.
- i. Menutup kegiatan dengan cara bernyanyi, pesan-pesan untuk kegiatan berikutnya, berdoa, dan mempersilahkan peserta didik pulang secara bergiliran dan mengevaluasi kegiatan hari ini dan merencanakan kegiatan berikutnya.

Berikut penjelasan jumlah guru beserta status kepegawaian dan pendidikan guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung:

Tabel 2.1 Penjelasan jumlah guru beserta status kepegawaian dan pendidikan guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung

N O	Jabatan	Jurusan		Status Pegawai	Pendiidikan Terakhir		
		PLB	Non PLB		D3	S1	S2
1	Kepala Sekolah	1	-	PNS			1
2	Wakil Kepala Sekolah	2	-	PNS	-	2	-
3	Guru PNS	19	6	PNS	8	17	-
4	Guru Honor	-	4	Honor	1	3	-
5	Instruktur Keterampilan	-	2	Honor	2	-	-
6	Instruktur Keterampilan	-	6	Kontrak	4	2	-
	Jumlah	21	18	-	15	24	1

Sumber : Arsip Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung Tahun 2016

d. Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung

a. Menerima penyampaian materi melalui metode ceramah

Dalam kegiatan belajar guru pendidikan khusus rata-rata menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi di kelas. Hal tersebut disebabkan karena siswa penderita tuna rungu mengalami krisis bahasa yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan lawan bicara. Sehingga akan membutuhkan waktu yang lama dalam kegiatan belajar apabila menggunakan metode belajar lain seperti contohnya metode diskusi.

b. Siswa menerima pelatihan bakat

Siswa Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung menerima pelatihan bakat khusus yang diberikan oleh pihak sekolah guna memenuhi kebutuhan belajar siswa dibidang kesenian yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Pelatihan bakat siswa dilaksanakan di pusat keterampilan siswa yang ada di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung dengan jurusan antara lain: tata boga, tat arias, pertukangan, keterampilan teknologi informasi serta keterampilan refleksi yang tentunya dipandu dengan seseorang yang ahli dalam bidangnya.

e. Tata Tertib Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung

Setelah melaksanakan penelitian pendahuluan, peneliti dapat mengetahui bahwa di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, tata tertib dibagi menjadi dua bagian yaitu bagi guru dan juga bagi peserta didik.

Adapun tata tertib yang ditujukan bagi guru antara lain ialah:

1. Selalu menjaga Kode Etik Guru
2. Bersikap ramah terhadap lingkungan sekolah
3. Berlaku sopan dalam berbicara dan bersikap di lingkungan sekolah dan masyarakat
4. Saling mengingatkan sesama teman jika ada keteledoran dalam berbicara dan bersikap
5. Menjalin kerja sama yang baik
6. Tidak mengangkat telpon selama kegiatan belajar mengajar

Tata tertib bagi siswa di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung:

1. Tidak boleh datang terlambat
2. Mengucapkan salam kepada guru dan sesama teman
3. Mengenakan seragam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah
4. Menjaga kebersihan diri sendiri juga lingkungan sekolah
5. Tidak membawa ponsel ke sekolah

f. Landasan Hukum Bagi Pendidikan Khusus/Luar Biasa

1. Pasal 31 Undang-undang Dasar 1945:

Ayat 1 : setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Ayat 2 : setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pasal 3 Undang-undang Dasar 1945:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pasal 5 Undang-undang Dasar 1945:

Ayat 2: Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.

Ayat 4: Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pasal 23 Undang-undang Dasar 1945:

Ayat 1: Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi pesertadidik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

3. Undang-undang No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak:

Pasal 51 Undang-undang Dasar 1945:

anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh Pendidikan Biasa dan Pendidikan Luar Biasa.

4. Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

Pasal 5 Undang-undang Dasar 1945:

Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

3. Penderita Tuna Rungu

a. Pengertian Tuna Rungu

Menurut Andreas Dwidjosumarno (1990: 1) dalam buku psikologi anak luar biasa bahwa: "seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu".

Ahli lainnya yaitu Mufti Salim (1984 : 8) mengemukakan bahwa:

“penderita tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak”.

Penderita tuna rungu adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar sehingga tidak dapat mengembangkan hasil pendengaran, biasanya hanya bisa mendengar

suara dari jarak yang dekat. Masih memiliki sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan menggunakan cara yang khusus, tergolong tuna rungu berat lebih besar sehingga menghalangi untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Seseorang dikatakan kurang mendengar adalah ketidakmampuan untuk mendengar sehingga tidak dapat mengembangkan informasi yang diterima, tetapi tidak menghalangi untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Pernyataan tersebut kurang lebih berarti bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat dan di golongkan kedalam bagian tuli dan kurang mendengar.

Beberapa pengertian di atas dapat di menyimpulkan bahwa penderita tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam mendengar yang di sebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga penderita memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin.

Berdasarkan bahasa lain, dapat diartikan bahwa penderita tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan oleh kerusakan atau tidak

berfungsinya indra pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangannya. Dengan demikian penderita tuna rungu memerlukan pendidikan secara khusus untuk mendapatkan kehidupan lahir batin yang layak.

b. Ciri-ciri Penderita Tuna Rungu

Ciri-ciri penderita tuna rungu (Sutjahati Sumantri, 1996: 72)

1. Dalam segi fisik:

- a. Cara berjalannya kaku dan anak membungkuk.

Hal ini disebabkan terutama terhadap alat pendengaran.

- b. Gerakan matanya cepat agak beringas.

Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekelilingnya.

- c. Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat atau kidal.

Hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat.

- d. Pernafasannya pendek dan agak terganggu.

2. Ciri khas dari segi intelegensi:

Intelegensi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar, meskipun disamping itu ada faktor – faktor lain yang dapat diabaikan. begitu saja seperti kondisi kesulitan, faktor lingkungan intelegensi merupakan motor dari perkembangan siswa.

3. Ciri khas dari segi sosial:
 - a. perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga
ataumasyarakat
 - b. Perasaan cemburu dan salah sangka diperlakukan tidak adil
 - c. Kurang menguasai irama gaya bahasa.
4. Ciri khas dari segi emosi:

Kekurangan bahasa lisan dan tulisan seringkali menyebabkansiswa tuna rungu akan menafsirkan sesuatu negative atau salah dalam hal pengertiannya. Hal ini disebabkan karena tekanan pada emosinya.

c. Klasifikasi Tuna Rungu

1. Klasifikasi Secara Etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktok yaitu:

- a. Pada saat sebelum dilahirkan
 1. Salah satu atau kedua orangtua, mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recesive gen, dan lain-lain.
 2. Karena penyakit: sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribili, dan lain-lain.

3. Karena keracunan obat-obatan: pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- b. Pada saat kelahiran
1. Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
 2. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- c. Pada saat setelah kelahiran (*Post natal*)
1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.
 2. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
 3. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

2. Klasifikasi menurut tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan:

Tingkat I, Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.

Tingkat II, Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III, Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.

Tingkat IV, Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

4. Pengertian Nilai

Kata *value* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu

benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu subjek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Menurut Abdulsyani (2007 : 52) “nilai dapat disebut sebagai ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Berdasarkan dengan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Nilai mempunyai beberapa macam makna. Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bias penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna) merupakan nilai (baik, benar, atau indah)

mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu dan member nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu. Adapun sifat-sifat nilai adalah sebagai berikut:

1. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
2. Nilai memiliki sifat normative, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.
3. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

5. Kajian Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Ada beberapa factor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain ialah:

1. Diri sendiri

Faktor diri sendiri merupakan faktor kesadaran yang dimiliki oleh setiap manusia yang berasal dari hati nurani dan pola pikir dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

2. Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dimana seseorang akan mengalami pembentukan karakter. Dikarenakan keluarga membawa faktor gen (keturunan) sehingga membuat kesamaan watak atau perilaku seseorang dengan keluarganya cenderung sama. Selain itu, seseorang akan menghabiskan waktunya lebih banyak bersama keluarga dan menyebabkan seseorang tersebut dapat meniru watak atau perilaku anggota keluarganya.

3. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tempat seseorang beradaptasi atau menghabiskan waktu selama beraktifitas diluar rumah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Karena lingkungan sekitar akan mengenalkan seseorang dengan seseorang lainnya yang memungkinkan mereka untuk membuat atau membentuk komunitas baru dalam pergaulan sehari-hari. Dimana didalam komunitas tersebut seseorang akan bertemu dengan orang lain yang berbeda pola pikir, watak, dan perilakunya sehingga

dapat mempengaruhi pola pikir, watak, atau perilaku yang selama ini dimiliki.

c. Jenis-Jenis Kedisiplinan Bagi Siswa

Keberadaan tata tertib dan sanksi di sekolah memaksa dan merangsang terbentuknya kedisiplinan pada siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Disiplin terdiri dari banyak hal. Antara lain sebagai berikut:

1. Disiplin Waktu.

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Jika seorang peserta didik datang sebelum bel berbunyi berarti peserta didik tersebut disiplin. Jika datang pada saat bel berbunyi berarti peserta didik tersebut dikatakan kurang disiplin, dan jika datang setelah bel berbunyi, maka peserta didik tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan.

2. Disiplin Peraturan.

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan.

3. Disiplin Sikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk

tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya.

4. Disiplin Beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa, dan sebagainya.

d. Manfaat Kedisiplinan Bagi Siswa

Manfaat dari kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Pelaksanaan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah:

1. datang ke sekolah tepat waktu
2. rajin belajar
3. mentaati peraturan sekolah
4. mengikuti upacara dengan tertib
5. mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu

6. melakukan tugas piket sesuai jadwalnya
7. memotong rambut jika kelihatan panjang
8. selalu berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi

6. Kajian Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Nana Sujana (1991 : 29),”belajar merupakan suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar

Berdasarkan pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam praktiknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengoperasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dan dapat juga diartikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun beberapa model pembelajaran ialah sebagai berikut:

a. Koperatif

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing siswa yang ada di dalam suatu kelompok tersebut. Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b. Kontekstual (*CTL, Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulaidengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (revisi, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio,

penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

c. Model Pembelajaran Realistik

Dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (*tools*, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika). Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), *intertwinment* (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, *sharing*), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

d. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction and Direct Learning*)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

e. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, *Problem Based Learning*)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir secara optimal dalam kegiatan belajar. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

c. Teori Belajar

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

a. Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan

praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorist.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

b. Teori Kognitivisme

Peneliti yang mengembangkan teori kognitivisme ini ialah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Teori kognitivisme mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan bagaimana informasi tersebut diproses.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme disumbangkan dan dikembangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme. Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan.

Sedangkan menurut Aswan Zain (2014 :120), "*media pembelajaran* adalah wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan".

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

e. Kesulitan Belajar

Menurut Nini Subini (2010 : 27) “kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: faktor intern (faktor dari dalam diri anak itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis serta faktor ekstern yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

a. Faktor Intern:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor fisik dari peserta didik itu sendiri. Sebagai contoh sederhana adalah apabila peserta didik sakit, tentunya kemampuan peserta didik tersebut untuk menerima materi pelajaran menjadi terganggu.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah berbagai hal yang berkenaan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam belajar. Contoh faktor psikologis

yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik adalah rasa aman, motivasi, inteligensi, bakat, minat, dan sebagainya.

b. Faktor Ekstern:

1. Faktor-faktor Sosial

Contoh faktor sosial yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik adalah faktor keluarga dan masyarakat, dalam hal ini adalah interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Seperti cara mendidik orang tua, keharmonisan hubungan dengan orang tua, kondisi sosial masyarakat dan sebagainya.

2. Faktor-faktor non-sosial

Faktor-faktor non-sosial yang dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar adalah faktor kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sarana prasarana yang disediakan di sekolah, dan sebagainya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Nasional

Penelitian ini berjudul "Strategi Komunikasi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama pada Anak Penyandang Tuna Grahita di SLB-C Tunas Kasih 1 Kabupaten Bogor" yang diteliti oleh Rizqi Nurul Ilmi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak penyandang tuna grahita.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih 1 Kabupaen Bogor.

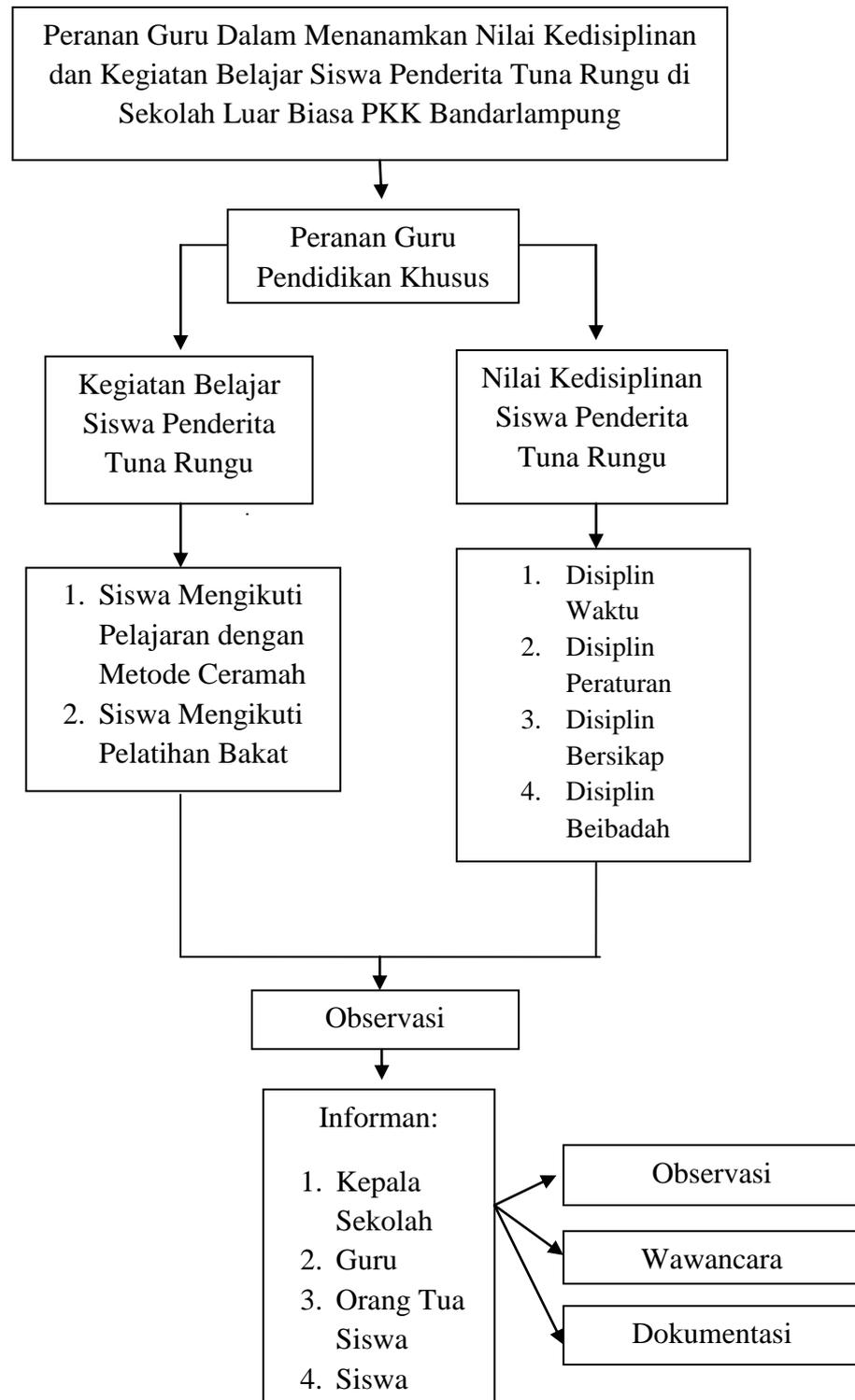
Hasil penelitian ini ialah dapat diketahui bahwa factor penentu keberhasilan komunikasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di SLB Tunas Kasih 1 Kabupaten Bogor antara lain factor dari metode pengajaran guru yang dilakukan disesuaikan dengan kecerdasan anak materi yang disampaikan juga tidak memberatkan peserta didik tuna grahita, serta melibatkan orang tua untuk mengingatkan pada anak tentang penerapan hasil belajar di sekolah ketika sudah berada di rumah.

C. Kerangka Pikir

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas merupakan aturan hukum Nasional tentang penyelenggaraan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dimana pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan sesuai dengan bentuk, jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan harus diselenggarakan secara merata agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Setiap peserta didik yang terdaftar di sekolah harus mendapatkan hak yang sama tanpa adanya pembeda diantara satu dengan yang lain. Peserta didik digolongkan menjadi dua yaitu peserta didik pendidikan umum dan khusus. Bagi peserta didik pendidikan khusus akan mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa. Hal ini tertuang dalam undang-undang No.72 Tahun 1991 tentang pendidikan sekolah luar biasa disediakan dalam tiga jenis lembaga pendidikan, yakni: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Dalam hal tersebut peneliti melihat fenomena penyelenggaraan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung dan kemudian mengaitkannya dengan bagaimana cara yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus dalam menerapkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di sekolah tersebut mengingat masih terdapat suatu masalah terkait kedisiplinan siswa penderita tuna rungu dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal pelaksanaan penerapan tersebut ada informan yang berkaitan erat, seperti peran orang tua siswa di rumah tentang keikutsertaannya dalam menyelesaikan usaha tersebut.

D. Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimanakah peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiyono (2010: 41),

“penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural atau budaya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori-teori, data-data dan konsep-konsep sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan hasil penelitian, menganalisis dan sekaligus menjawab persoalan yang diteliti”.

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dengan metode yang digunakan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data yang baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar dengan jelas bagaimanakah

peranan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

B. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Peranan guru pendidikan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mengetahui seperti apa jalannya suatu penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung yang sedang berjalan. Sedangkan peranan guru pendidikan khusus terhadap penyelenggaraan pendidikan mencakup: pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan perencana, pelaksana, dan penilaian program pelayanan pendidikan khusus peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah.

2. Definisi Operasional

Penilaian terhadap pelaksanaan tugas atau peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan.

- a. Fungsi peranan guru adalah bagaimana peranan guru tersebut sudah dijalankan sebagaimana mestinya. Yang meliputi memantau, mengajar, mengkoordinasi, mendidik, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
- b. Kedisiplinan dapat dijadikan sebagai suatu tolak ukur dalam penilaian seseorang. Karena kedisiplinan yang baik akan memberikan kualitas terhadap penilaian diri seseorang tersebut.

- c. Peranan guru pendidikan khusus sangat dibutuhkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Karena penyelenggaraan pendidikan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik umum.

C. Data Penelitian

Data Penelitian Kualitatif. Data yang diperlukan untuk dihimpun dan diolah dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Data Primer.

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai peranan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Kriteria penentuan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan kedudukan/jabatan, kompetensi dan penguasaan masalah yang relevan dengan obyek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka selanjutnya para pihak yang dijadikan informan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.
- b. Para Guru pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung
- c. Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus sebagai pemetik manfaat pendidikan.
- d. Siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung

2. Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi teori peranan guru, teori implementasi nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar serta berbagai dokumen dan tulisan mengenai penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

D. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penelitian ini para guru pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung yang menjadi informan kunci, kemudian dibantu dengan Kepala Sekolah dan Orang Tua siswa sebagai informan pendukung.

Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik *snowboling sampling*. Menurut Sugiyono (2010) “sumber data di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu membuka pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data”.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah para guru pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

Dalam unit tersebut para guru pendidikan khusus yang berada di Sekolah Luar Biasa merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dengan masalah yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, Orang Tua peserta didik berkebutuhan khusus serta masyarakat yang mendukung penelitian. Dimana informan tersebut akan mendukung sumber dari informan kunci. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan identifikasi masalah, fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Melakukan pengumpulan data dengan mengamati Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Serta untuk mendapat data-data yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*Structured Interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

3. Dokumentasi

Menurut Sukardi (2005:81), “dokumentasi adalah cara untuk pengumpulan data melalui bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada

pada informan atau tempat dimana informan bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya”.

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (*catatan peristiwa masalah*) yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, waktu, tempat, dan mengetahui jumlah guru pendidikan khusus yang ada di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

G. Uji Kredibilitas

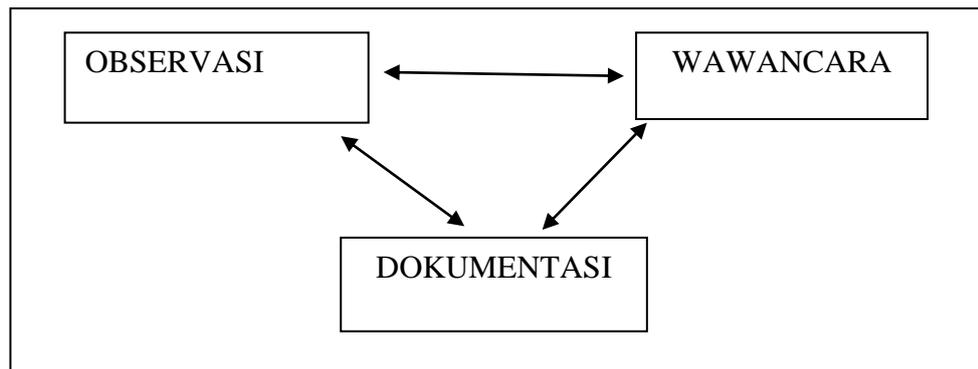
Uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

1. Memperpanjang Waktu

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Maksud dari perpanjangan waktu ini adalah agar peneliti dapat membaaur dengan lokasi dimana peneliti melakukan penelitiannya. Dapat membangun kepercayaan dari subjek penelitian tersebut.

2. Triangulasi

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber penelitian. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Triangulasi Menurut Denzin

3. Sumber Data Penelitian

Sumber Data Penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian. data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu

yang abstrak, peristiwa/gejala secara penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner atau wawancara maka sumber datanya adalah responden.



Gambar 3.2 Sumber Data Penelitian

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk table dan diberi kode.

3. *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

I. *Teknik Analisis Data*

Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul, maka tahap selanjutnya diproses atau dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah terkumpul dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa katagori, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami, dengan kata lain analisis data merupakan kegiatan memproses data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian atau proses menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah diinterpretasikan.

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (*field note*). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, dengan cara sedemikian rupa dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

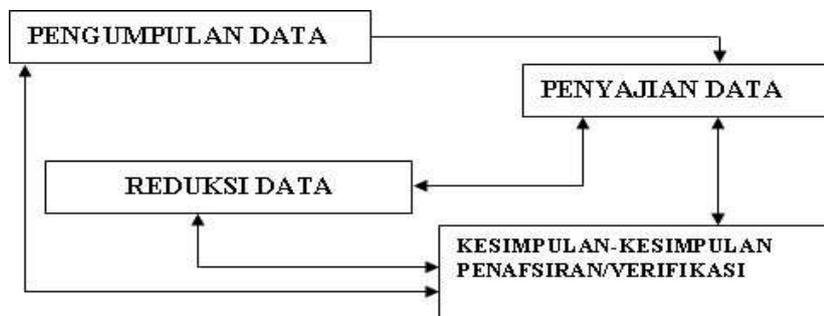
Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dari lapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana sebenarnya peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan

dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Peneliti melakukan verifikasi yaitu melakukan pengumpulan data mengenai peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Dan kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan awal mula-mula mungkin belum jelas namun setelah itu akan semakin rinci dan mengakar dengan kokoh.

Teknik analisis data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



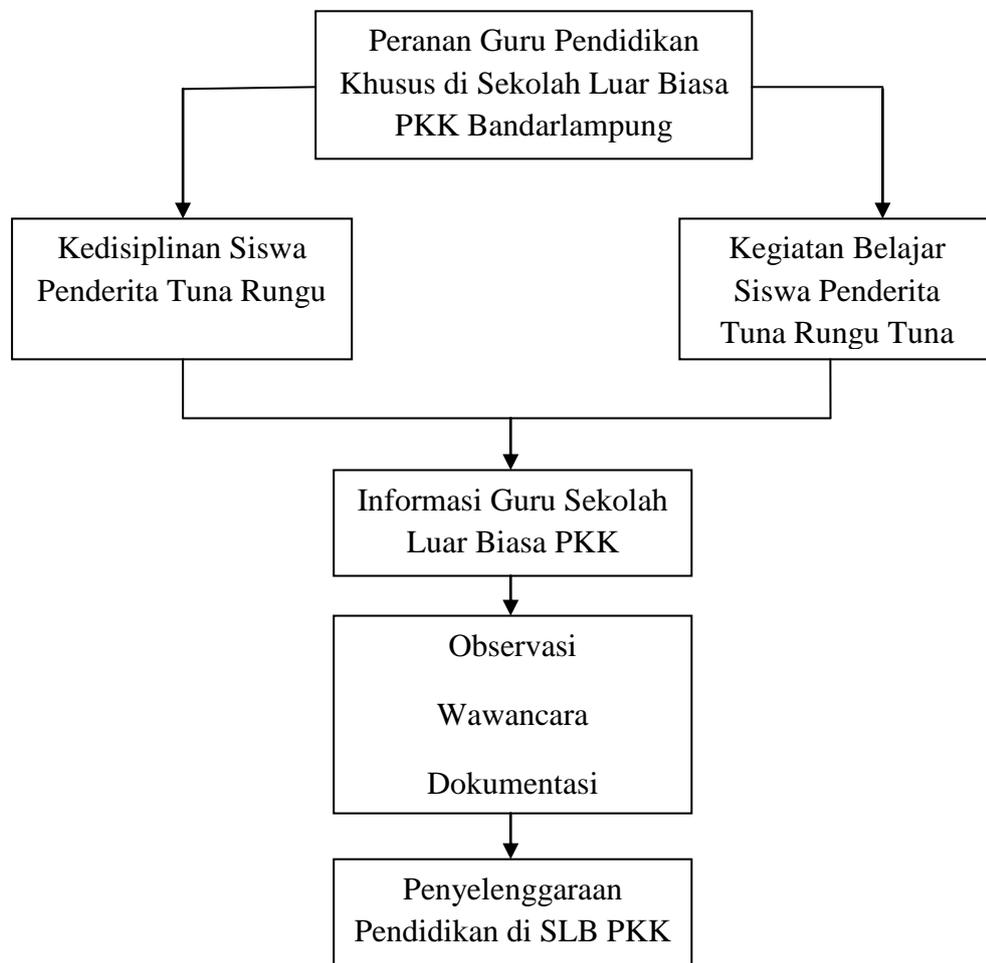
Gambar 3.3 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci, kemungkinan akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-

kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

4. Rencana Penelitian

Berikut juga akan disajikan gambar rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan di atas. Teknik analisis ini data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.4 Teknik Analisis Rencana Penelitian

Data Rencana penelitian digambarkan dengan maksud agar pembaca dapat dengan mudah menangkap bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Penelitian diawali dengan mencari dan membaca nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu. Data tersebut diperoleh melalui observasi di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Kemudian berdasarkan identifikasi masalah melakukan reduksi data dengan membatasi hal pokok yang akan diteliti peneliti hanya akan meneliti peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung. Setelah itu data akan disajikan melalui display dengan data deskriptif secara rinci dan bagaimana kesesuaian peran guru dan praktek yang dijalankan. Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan penelitian sesuai dengan fakta dan dengan data yang telah diteliti oleh peneliti setelah penelitian selesai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung belum cukup baik, karena masih sering terjadi tindak pelanggaran kedisiplinan dan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa penderita tuna rungu. Kesimpulan penelitian disusun berdasarkan pengolahan dan analisis data mengenai “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu”, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa penderita tuna rungu belum cukup maksimal dikarenakan terbentur dengan keadaan dimana kurangnya tenaga pendidik yang memang berasal dari jurusan pendidikan luar biasa, walau demikian Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung akan selalu terus berusaha dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tercapainya tujuan belajar oleh siswa. Terbukti dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk dapat menanamkan nilai kedisiplinan terhadap

siswa penderita tuna rungu yang dilakukan dengan berbagai hal yaitu: 1) Membuat peraturan tata tertib sekolah agar siswa penderita tuna rungu dapat sedikit demi sedikit belajar mengaplikasikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. 2) Bekerja sama dengan pihak keluarga/orang tua siswa untuk dapat sama-sama memantau sejauh mana keberhasilan pemahaman siswa tentang makna kedisiplinan yang diajarkan oleh guru di sekolah ketika berada di rumah. 3) Mengadakan razia penggunaan ponsel canggih yang rutin diadakan satu kali dalam seminggu. 4) Memberi sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan.

2. Peranan guru dalam kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung juga belum dapat dikatakan telah berperan secara maksimal dikarenakan kurangnya penggunaan media belajar yang menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas seperti pemanfaatan teknologi atau menggunakan print out gambar atau video pembelajaran. Namun demikian guru di Sekolah Luar Biasa PKK Bandar Lampung tetap berusaha untuk memberikan alternatif lain diluar penggunaan teknologi yaitu dengan berbagai hal yaitu: 1) Mengusahakan berbagai hal dalam kegiatan belajar agar siswa penderita tuna rungu yang mengalami krisis bahasa dapat dengan mudah mengerti apa maksud dari materi yang disampaikan oleh guru, seperti menggambarkan ilustrasi yang mengarah pada materi pelajaran di papan tulis. 2) Menyertai dan memberikan perhatian kepada setiap peserta didik dalam setiap kegiatan belajar di kelas. 3) Memberikan perhatian yang sama rata sesuai dengan kebutuhan siswa penderita tuna rungu. 4) Menyertai seluruh siswa dalam setiap kegiatan belajar di kelas.

Mengenai model komunikasi yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus untuk berkomunikasi dengan siswa penderita tuna rungu, setelah melakukan penelitian, peneliti mengetahui bahwa seharusnya guru bukan hanya menggunakan komunikasi dengan cara bahasa isyarat melainkan juga dengan cara bahasa oral melalui gerak mulut dan diikuti dengan artikulasi suara yang jelas. Sehingga dapat membantu siswa penderita tuna rungu untuk mengetahui hal apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

Kemudian mengenai pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, pertama mengenai nilai kedisiplinan siswa penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, guru menggunakan pendekatan dengan cara memberi contoh langsung kepada siswa penderita tuna rungu. Hal tersebut dikarenakan siswa penderita tuna rungu tidak dapat mengerti makna kedisiplinan dalam bentuk bahasa namun siswa penderita tuna rungu mengerti dalam kegiatan sehari-hari seperti apa contoh dari kedisiplinan tersebut. Selanjutnya mengenai kegiatan belajar siswa penderita tuna rungu. Selain menggunakan bahasa isyarat dan dengan bahasa oral mulut, guru pendidikan khusus menyampaikan materi dengan menggunakan bantuan media belajar berupa media gambar maupun video untuk membantu siswa penderita tuna rungu lebih cepat menangkap maksud dari apa yang disampaikan oleh guru pendidikan khusus dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan di atas, dapat disampaikan saran-saran yang perlu menjadi bahan masukan dalam rangka Peranan Guru dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan dan Kegiatan Belajar Siswa Penderita Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung, adapun saran-saran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Dinas pendidikan Kota Bandarlampung dalam menjalankan perannya dalam dunia pendidikan diharapkan terus menjalankan sistem yang telah ada dan terus berusaha mencari solusi (jalan) untuk bisa mengembangkan penyelenggaraan pendidikan di Kota Bandarlampung khususnya di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung dengan cara menambah jumlah tenaga pendidik yang memang berasal dari jurusan pendidikan luar biasa untuk dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Saran lainnya adalah mengingat bahwa Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung memberikan pelatihan bakat kepada siswa, sekiranya pemerintah yang berwenang dapat mengembangkan atau menambah fasilitas sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung mengenai hal tersebut, guna menunjang pencapaian prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non akademik.
2. Bagi Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung diharapkan lebih memperketat lagi peraturan tata tertib yang ada. Ditinjau dari hasil wawancara dengan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa

penderita tuna rungu di Sekolah Luar Biasa PKK Bandarlampung masih banyak yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.

3. Bagi guru pendidikan khusus diharapkan lebih kreatif dan lebih berusaha lagi dalam menimbulkan semangat belajar siswa contohnya dengan menggunakan media-media belajar seperti print out gambar atau video pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa.
4. Bagi orang tua diharapkan mampu bekerja sama dengan baik terutama bagi orang tua yang sering menemani anaknya di jam istirahat untuk dapat memberikan pengertian kepada siswa penderita tuna rungu adalah baik untuk kembali ke kelas sesuai dengan jam istirahat yang telah usai. Sehingga dapat menekan angka pelanggaran peraturan tata tertib sekolah.
5. Bagi siswa diharapkan mampu menanamkan makna dari kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mampu memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan mulai dari kedisiplinan waktu, tata tertib atau peraturan sekolah, disiplin dalam bersikap dan yang terakhir disiplin dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2005). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing
- Budiningsih, Asri., (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Nireka Cipta
- Dwidjosumarno, Andreas., (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hamdayama, Jumanta., (2016). *Metodelogi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rachman, Arief., (2015). *Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, Sutjihati., (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Subini, Nini., (2010). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Harapan Cipta
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujana, Nana., (2014). *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suharsaputra, Uhar., (2013). *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Undang-undang No.4 Tahun 1997 *Tentang Penyandang Cacat*. Surakarta.CV.ITA.

Undang-undang No.4 Tahun 1997 *Tentang Penyandang Cacat*. Surakarta.CV.ITA.

Undang-undang No.4 Tahun 1997 *Tentang Penyandang Cacat*. Surakarta.CV.ITA.

Undang-undang No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Surakarta.CV.ITA.

Undang-undang No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru*. Surakarta.CV.ITA.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surakarta.CV.ITA.

Undang-undang No.23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. Surakarta.CV.ITA.

Undang-undang No.72 Tahun 1991 *Tentang Pendidikan Sekolah Luar Biasa*. Surakarta.CV.ITA.

Zain, Aswan., (2014). *Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta